



A CREATIVE APPROACH TO CREATING CHILDREN'S DANCE: FAN DANCE AT SANGGAR GALATIAK PITAMEH, PADANG CITY

PENDEKATAN KREATIF PENCIPTAAN TARI ANAK-ANAK: TARI KIPAS DI SANGGAR GALATIAK PITAMEH KOTA PADANG

Adinda Rahmasari Putri¹, Darmawati²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia

(*) ✉ (e-mail) adindarahmasari24@gmail.com¹, darmawati@fbs.unp.ac.id²

AVANT-GARDE:
Jurnal Ilmiah
Pendidikan
Seni Pertunjukan

Volume 1
Nomor 3, 2023
page 384-392

Article History:
Submitted:
August 02, 2023
Accepted:
August 15, 2023
Published:
October 10, 2023

Abstract

This research aims to describe the Creative Approach to Creating Children's Dance: Fan Dance at the Galatiak Pitameh Studio, Padang City. This type of research uses a descriptive method of qualitative research. The object of his research is the Fan dance at the Galatiak Pitameh studio in the city of Padang and is focused on a creative approach to its creation. Data collection techniques are library techniques, observation, interviews, and documentation. The results showed that the creative approach to creating the Sanggar Galatiak Pitameh Fan dance has three stages, (1) The exploration stage, namely the stage that has a sense of sensitivity to objects, by listening to music that has been chosen as accompaniment to the Fan dance. (2) The improvisation stage, namely the power of imagination and thinking power to concentrate on objects, in broader improvisation develops the power of imagination that has been obtained in the exploration process. Carrying out spontaneous movements that arise from self-awareness, using free movements in using a fan as a property, by showing happy facial expressions. At this stage, the results of the search for motion are directly practiced by the dancers, but in the process, the little dancers also have creative power. Of them have a spontaneous response to the motion given so that it is more varied in nature. (3) Formation stage, that is, the climax process of the formation stage which means it has been completed, changing the form of movement from the previous stages, then trying to form the movement into a complete dance movement.

Keyword: *Creativ Approach, Fan Dance, Sanggar Galatiak Pitameh*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pendekatan Kreatif Penciptaan Tari Anak-Anak: Tari Kipas di Sanggar Galatiak Pitameh Kota Padang. Jenis penelitian menggunakan metode deskriptif dari penelitian kualitatif. Objek penelitiannya tari Kipas di sanggar Galatiak Pitameh kota Padang dan difokuskan pada pendekatan kreatif penciptaannya. Teknik pengumpulan data yaitu teknik pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kreatif penciptaan tari Kipas Sanggar



Galatiak Pitameh memiliki tiga tahapan, (1) Tahap eksplorasi, yaitu tahapan yang memiliki kepekaan rasa terhadap objek, dengan mendengarkan musik yang sudah dipilih sebagai musik pengiring pada tari Kipas. (2) Tahap improvisasi yaitu daya imajinasi dan daya fikir berkonsentrasi pada objek, dalam improvisasi lebih luas mengembangkan daya imajinasinya yang telah didapat pada proses eksplorasi. Melakukan gerak secara spontan yang muncul dari suatu kesadaran diri sendiri, menggunakan gerakan-gerakan bebas dalam menggunakan kipas sebagai properti, dengan menunjukkan ekspresi wajah gembira. Pada tahap ini langsung dipraktekkan hasil pencarian gerak kepada penari, namun pada proses penari cilik juga memiliki daya kreatif. Dari mereka memiliki spontan terhadap gerak yang diberikan sehingga lebih bervariasi dalam pembawaannya. (3) Tahap pembentukan yaitu, proses klimaks dari tahap pembentukan yang artinya sudah selesai, mengubah bentuk gerak dari tahap-tahap sebelumnya, kemudian berusaha membentuk gerak menjadi gerakan tari yang utuh.

Kata kunci: Pendekatan Kreatif, Tari Kipas, Sanggar Galatiak Pitameh

How to cite:

Putri, A.R., Darmawati, D. (2023). Pendekatan Kreatif Penciptaan Tari Anak-Anak: Tari Kipas di Sanggar Galatiak Pitameh Kota Padang. *Avant-garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 1(3), 384-392. Retrieved from <https://avant-garde.ppj.unp.ac.id/index.php/avant-garde/index>

Pendahuluan

Kota Padang merupakan salah satu kota yang ada di pulau Sumatera, terkhusus Sumatera Barat. Kota Padang dikenal juga memiliki berbagai ragam budaya, salah satunya yang ada di Sanggar Galatiak Pitameh. Sanggar Galatiak Pitameh bertempat di Pitameh Tanjung Saba Nan XX merupakan salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Lubuk Begalung, Padang, provinsi Sumatera Barat. Pembelajaran dilakukan untuk membangun kecerdasan, dengan demikian belajar menari adalah belajar melalui tari untuk menumbuhkembangkan kecerdasan anak. Bagi anak usia dini, belajar melalui tari merupakan salah satu stimulasi untuk melatih kecerdasan anak secara optimal dalam kapasitasnya. Antara lain dalam memunculkan ide dan belajar mengekspresikan ide tersebut melalui gerakannya dalam belajar menari kreatif.

Berdasarkan wawancara dengan Oktia Jusma Widyastuti S.Pd. (13 Juni 2022) selaku pendiri sanggar, menjelaskan bahwa sanggar tari Galatiak Pitameh berdiri pada tanggal 1 Desember 2013. Sanggar ini merupakan tempat pembelajaran yang berbasis pendidikan non formal, yang mempelajari seni tari. Sanggar ini bisa dikatakan sebagai wadah pengembangan bakat diri anak terhadap seni tari karna anggota sanggarnya mulai dari usia 4 tahun sampai usia remaja tingkat SMP dan SMA. Kegiatan rutin belajar tari sanggar ini diadakan 1 kali dalam seminggu yang dilaksanakan pada hari minggu. Kegiatan dilaksanakan secara rutin untuk dapat memacu potensi anak dalam berkesenian. Tari yang diajarkan di sanggar Galatiak Pitameh yaitu:



tari Batok, tari Cewang, tari Panen, tari Limpapeh, tari Alang Maraok, tari Alang Babega, tari Layang-Layang, tari Piring dan tari Kipas.

Tari merupakan hasil daripada ekspresi manusia yang berwujud pergerakan, yang diungkapkan melalui anggota tubuh badan, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan berbentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika (Nerosti, 2019: 13). Tari kipas merupakan salah satu tari kreasi memakai properti kipas yang diciptakan oleh pendiri sanggar sekaligus koreografer pada tari ini. Indrayuda (2017:61-62) tarian tari kreasi merupakan sebuah tarian yang cenderung lepas dari standar tarian baku. Biasanya lebih merujuk pada kreasi dari penata tari, dan pastinya tetap memelihara nilai artistiknyanya. Tari kreasi baru merupakan salah satu rumpun tari yang mengalami pembaharuan dari tari sebelumnya. Jenis tarian ini dapat dikatakan pula sebagai tarian yang memiliki kebebasan dalam penciptaannya.

Tari kipas ini biasanya ditarikan oleh 5 orang penari perempuan yang berumur antara 8 tahun sampai 11 tahun. Tari kipas diciptakan dengan suasana gembira, yang didukung oleh musik yang sangat ceria. Musik yang digunakan pada tari kipas yaitu lagu yang dipopulerkan oleh Lesty Kejora pada tahun 2016 dengan judul lagu Zapin Melayu. Latar belakang koreografer dalam menciptakan tari anak-anak ini karena melihat kondisi dari materi yang ada di sanggar lebih banyak tari-tari minang. Berlatarkan ini koreografer termotivasi untuk mengadakan pembaharuan, yaitu menciptakan tari dengan penari anak-anak yang bergenre melayu. Tari ini bertujuan untuk memacu kemampuan anak dalam menari, agar mereka tidak hanya pintar menirukan tari minang. Salah satu tari anak-anak di sanggar Galatiak Pitameh ini adalah tari Kipas.

Astuti (2021: 63) garapan memunculkan ide dan menentukan konsep dalam memilih sumber dalam garapan dijadikan inspirasi sebagai tema garapan akan dijadikan dalam karya tari adalah pengertian proses. Proses itu adalah langkah awal pelaksanaan urutan atau kejadian yang sama saling terkait mengubah masukan menjadi keluaran. Pelaksanaan ini dapat dilakukan oleh manusia, alam, atau mesin dengan menggunakan berbagai sumber. Proses kreatif adalah serangkaian tindakan yang menggunakan laku kreatif dalam menciptakan atau mengubah karya seni. Proses kreatif ini menyangkut orisinalitas bahwa karya seni tersebut adalah milik seniman yang dituangkan dalam karya seninya. Proses kreatif dimulai dari dalam diri manusia berupa pikiran, perasaan atau imajinasi kreatif kemudian dituangkan menggunakan media dan teknik tertentu setelah melalui berbagai tahapan, sehingga dapat melahirkan karya-karya kreatif. Sugiarto (2019: 11) ide, tindakan, atau produk yang bisa mengubah domain yang ada, atau menjadikan domain baru dari domain sebelumnya itu adalah pengertian dari proses kreativitas. Dikutip dalam disertasi Yuliasma (2019:53) setiap manusia memiliki potensi kreatif yang perlu dikembangkan, oleh karena itu program kreativitas selayaknya menjadi prioritas dalam pendidikan seni terutama pada tingkat sekolah dasar, karena selain sebagai wadah peletakan dasar berkreasi, berkarya untuk menuju kreativitas. Nerosti (2019: 183) pengajaran tari kreatif/ kreasi terhadap anak-anak merupakan kemahiran siswa untuk bergerak secara kreatif dan inovatif sesuai usia untuk mengeksperimenkan dirinya secara bebas, terbimbing tanpa mempunyai rasa malu dan ragu-ragu melalui pergerakan kreatif berdasarkan imajinasi, cara berpikir dan sikap kreatif siswa itu sendiri.

Keberadaan tari Kipas yang diciptakan oleh sanggar Galatiak Pitameh banyak disukai konsumen yang menggunakan jasa sanggar ini, karna kelincahan penari anak-anak dalam bergerak. Selain itu penari juga pandai dalam pertunjukannya, seperti ekspresi gembira pada wajah, penguasaan panggung, serta penguasaan pola lantai meskipun terkadang pernah menari pada panggung yang tidak begitu luas. Tari Kipas ini memiliki daya tarik tersendiri dengan penari cilik yang menarikannya sehingga banyak penonton yang gemar pada setiap kali tari ini ditampilkan.

Dari bentuk tari Kipas yang sudah sering ditampilkan oleh sanggar Galatiak Pitameh ini yang disukai oleh masyarakat dapat dikatakan hasil dari kerja koreografer dalam memacu daya kreatif yang dilakukan dan juga terhadap anak-anak.

Metode

Jenis penelitian menggunakan metode deskriptif dari penelitian kualitatif. Sugiyono (2016:14) bahwa penelitian kualitatif disebut penelitian yang naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Objek penelitian ini adalah Tari Kipas di Sanggar Galatiak Pitameh Kota Padang. Instrumen utama dari penelitian ini adalah peneliti sendiri, yaitu melakukan pengamatan langsung dan secara aktif ke lapangan. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, penafsir data, dan akhirnya sebagai pelopor penelitian. Di samping itu penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung, untuk membantu memperoleh data yang lebih lengkap seperti: alat tulis, HP, dan kamera digital. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang secara langsung diperoleh dari narasumber, dengan ini informasi yang diambil secara langsung di lapangan khususnya yang berhubungan dengan Pendekatan Kreatif Penciptaan Tari Kipas di Sanggar Galatiak Pitameh Kota Padang, melalui observasi awal dengan Ketua Sanggar Galatiak Pitameh yaitu Oktia Jusma Widyastuti, S.Pd. Data primer berfokus kepada komponen-komponen yang terdiri dari Pendekatan Kreatif Penciptaan Tari Anak-Anak: Tari Kipas di Sanggar Galatiak Pitameh Kota Padang. Data sekunder yaitu data yang berasal dari sumber-sumber tertulis seperti buku, referensi dokumen, foto-foto, video yang dapat dipercaya kebenarannya dan dapat dijadikan kajian teori.

Hasil dan Pembahasan

1. Pendekatan Kreatif Penciptaan Tari Kipas Galatiak Pitameh

a. Rangsangan Awal, (Rangsangan Visual)

Awal mulanya ide saat Oktia ingin menciptakan tari Kipas ini diawali atas kejenuhannya ketika melihat perlombaan yang diadakan, karena sudah menjadi hal biasa bahwa tari yang dilombakan hanya itu-itu saja, seperti tari-tari minang yang diajarkan di setiap sanggar walaupun memiliki versi tersendiri di setiap sanggar. Sejak saat itu Oktia berfikir kenapa tidak jika untuk diciptakan tari kreasi baru dengan



nuasa/genre baru sehingga memberikan suasana yang berbeda pada saat lomba diadakan. Oleh karena itu, Oktia berinisiatif untuk berkarya didalam sanggarnya dengan membuat tari garapan baru dengan bergenre melayu yang bersifat hiburan. Kemudian yang menjadi rangsangan Oktia dalam penciptaannya yaitu kipas yang ingin dijadikannya sebagai properti pada garapannya tersebut. Oktia memilih salah satu kipas yang berhias dengan bulu-bulu halus dengan bewarna *pink* yang menjadi ciri khas dari anak-anak serta memiliki makna kelembutan dari warna tersebut. Dengan hal tersebut menjadi daya tarik Oktia dalam penggarapannya/ penciptaan gerak karya tari Kipas di Sanggar Galatiak Pitameh Kota Padang.

b. Proses Kreatif Penciptaan Tari Kipas

Pada tari Kipas yang diciptakan oleh Oktia, ada proses kreativitas dalam menciptakan tari Kipas ini yaitu, tahap eksplorasi, tahap improvisasi dan tahap pembentukan.

1) Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi yang dilakukan oleh Oktia sebagai seorang koreografer yang harus memiliki kepekaan rasa terhadap objek maupun fenomena sekitar. Hal ini mempermudah penata saat melakukan tahap pencarian dan penjajahan dalam menemukan gagasan baru untuk dijadikan sumber ide kreatif dalam penciptaan. Saat menciptakan karya tari Kipas, Oktia melakukan beberapa proses kreatif untuk memahami tentang gerakan-gerakan untuk disalurkan ke dalam bentuk tarian.

Pada bagian tahap eksplorasi ini, pendekatan kreatif yang dilakukan oleh Oktia dalam pencarian gerak yaitu dengan adanya bunyi dari musik yang digunakannya yaitu dari lagu Lesty Kejora dengan judul Zapin Melayu yang dipopulerkan pada tahun 2016. Alasan Oktia menggunakan lagu ini sebagai musik pengiring pada tari Kipas ini adalah selain musik ini sudah dikenal banyak orang, musik ini juga identik dengan kegembiraan, keanggunan, bahkan jiwa melayu yang sangat pekat sehingga jika musik ini didengarkan sebagai rangsangan awalnya juga pembawaan badan selalu ingin bergerak atau bergoyang. Kemudian proses kreatif yang dilakukan Oktia sebagai tahapan awal dalam penciptaan tari Kipas ini yaitu dengan menghidupkan musik tersebut menggunakan alat *sound system*. Setelah musik itu dihidupkan kemudian Oktia mencoba untuk menghitung dari penggalan musik pertama hingga penggalan musik selanjutnya yang akan diisi dengan gerak. Selanjutnya Oktia mencoba mengeksplor gerak dengan mengeluarkan ide-ide yang terbayang dari pikirannya setelah mendengarkan musik tersebut, kemudian Oktia mencocokkan atau menggabungkan gerakan tersebut dengan musik apakah sesuai atau tidak dengan apa yang dilakukannya.

Dalam tahap eksplorasi ini tidak ada kesulitan Oktia dalam penemuan gerak tari yang akan dibuatnya, karena selain mengandalkan pengalaman-pengalaman yang telah dilaluinya, Oktia juga mengembangkan gerak-gerak tari umum yang diajarkannya seperti gerak tari bersuka ria, tari selendang, atau tari minang lainnya yang kemudian dikembangkannya menjadi gerak tari melayu yang dicocokkannya dengan properti yang dipakai yaitu kipas.

2) Tahap Improvisasi

Tahap ini perubahan dari gerak yang sudah ada ke gerak yang lebih kreatif. Pada improvisasi ini Oktia lebih luas mengembangkan daya imajinasinya yang telah didapatkannya pada tahap eksplorasi. Pada tahap improvisasi ini Oktia sering menemukan gerak secara spontan, hal ini disebabkan karena dalam tahap improvisasi ini daya imajinasi, daya pikir Oktia telah berkonsentrasi pada satu objek yang telah didapatkannya ketika ia melakukan eksplorasi.

Pada tahap improvisasi perlu penghayatan yang dalam sesuatu yang digarap. Oleh karena itu, tahap improvisasi selalu dilakukan setelah eksplorasi karena tingkat penghayatan pada tahap improvisasi sudah mulai tertuju pada ide, yang didapatkan pada tahap eksplorasi. Ide tersebut melalui tahap seleksi lalu dilakukan dengan yang digarap.

Dalam proses improvisasi Oktia selaku pencipta/koreografer tari Kipas menghindari hal-hal yang akan merusak konsentrasi: (1) Sifat pemalu, (2) Kebiasaan melihat gerak orang lain, (3) Tidak percaya diri.

Pada proses improvisasi ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Oktia yaitu:

- a) Memahami ide garapan dan jenis tarian yang digarap dalam artian gerak apakah yang harus saya lakukan.
- b) Setelah melakukan eksplorasi gerak, Oktia memerintahkan kepada penari-penari cilik tersebut untuk berdiri agar penari tersebut dapat memperhatikan gerak yang dilakukan oleh Oktia, dikarenakan kelemahan Oktia saat melakukan eksplorasi gerak dari banyaknya gerak yang diciptakan namun sekejap waktu Oktia bisa lupa dengan apa yang telah dilakukannya.
- c) Dalam proses improvisasi yang dilakukan, Oktia memberikan 1 bentuk motif gerak yang diberikan kepada penari yang juga diiringi oleh musik kemudian penari cilik itu mengikutinya dari belakang dengan posisi menghadap ke cermin. Pada saat Oktia melakukan eksplor gerak penari cilik itu melakukan gerak tersebut kemudian tanpa disadari mereka juga melakukan eksplor gerak dengan apa yang difikirkan kemudian dilakukan dengan cara menggabungkan dengan apa yang diberikan oleh Oktia tadi. Artinya, satu motif gerak yang diberikan oleh Oktia kepada anak tersebut namun sampai ke anak bertambah-tambah bahkan mereka selalu mencobanya sesuai dengan apa yang menjadi inspirasinya dalam menggerakkan kipas, seperti melenggok-lenggokkan badan kekanan dan ke kiri yang disertai dengan gerakan kepala. Padahal Oktia hanya meminta kepada penari tersebut untuk mencobakan gerak yang diberikannya agar apa yang dilakukan oleh Oktia tidak hilang begitu saja. Dengan adanya daya kreatif dari penari tersebut namun Oktia tidak mematahkan atau melarang dengan apa yang dilakukannya. Oktia hanya bisa memperhatikan mereka dengan apa yang dilakukannya.

Dalam berimprovisasi juga sangat dibutuhkan ketelatenan, waktu yang panjang, dan kerja yang profesional. Gerak improvisasi tidak sepenuhnya



digerakkan pada adegan itu, tetapi saat-saat tertentu menggunakan gerakan jadi dari koreografer dilanjutkan dengan gerak improvisasi yang sesuai dengan konsep yang diciptakan oleh koreografer.

3) Tahap Pembentukan

Setelah adanya tahap eksplorasi dan improvisasi, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh koreografer yaitu tahap memberi bentuk. Pada tahap ini ide kreatif dari koreografer lebih dituntut, yaitu pada tahap ini koreografer menata tari melakukan proses pertimbangan dalam pemilihan gerak yang digunakan.

Upaya yang dilakukan oleh Oktia pada tahap akhir ini yaitu, dengan adanya daya kreatif yang dimiliki oleh penari-penari cilik tersebut dari eksplor gerak yang dilakukannya kemudian Oktia melihat bahwa gerak yang dilakukan oleh anak itu juga memerikan keunikan serta keindahan saat dilakukannya. Walaupun penari cilik tersebut belum begitu paham dengan teori-teori yang ada pada tari, namun jika sudah mereka yang melakukan bahkan menciptakan akan lebih mendapatkan jiwa dalam gerak tersebut karena bagaimanapun yang akan menarik tari itu adalah mereka.

Upaya selanjutnya yang dilakukan oleh Oktia adalah dengan memilih gerak-gerak yang ada, baik yang diciptakannya sendiri maupun yang lahir dari pemikiran-pemikiran penari cilik tersebut. Kemudian mencocokkannya kembali dengan musik yang ada apakah gerak yang telah dirangkai, yaitu cocok atau tidaknya sehingga nantinya akan menjadi satu tarian yang utuh dan indah dilihat. Selain adanya kreativitas dalam penciptaan gerak Oktia juga memperindah lagi dengan komposisi-komposisi gerak yang dibentuknya. Salah satu cara kreatif yang dilakukannya adalah dengan adanya gerak *cannon* (saat 2 penari diam namun 3 penari lainnya bergerak) begitupun sebaliknya. Walaupun penari pada tari kipas ini hanya 5 orang penari, namun dengan adanya daya kreatif yang dilakukan dengan salah satu contoh tadi, penampilan terlihat tidak monoton dan orang yang melihat pertunjukan tersebut merasa terhibur.

2. Pembahasan

Pada penciptaan tari dengan menggunakan pendekatan kreatif sangatlah berperan penting terhadap perkembangan dan juga populasi seniman terhadap kemajuan serta perubahan zaman. Seseorang yang juga mempunyai kelebihan dalam hal kreativitas mempunyai kemampuan untuk dapat menghasilkan sesuatu yang ada sebelumnya menjadi sesuatu yang baru tanpa mengurangi unsur-unsurnya dengan cara mengkombinasikan apa yang ada dalam pikirannya atau menciptakan sesuatu yang bahkan belum ada sebelumnya serta berguna untuk dirinya, lingkungan sekitar, maupun masyarakat (Fuji Astuti, 2021: 33). Setiap seorang koreografer tentu saja memiliki ide kreatif, hanya saja bagaimana seorang koreografer akan mengaplikasikannya. Ide kreatif pada penciptaan menjadi dasar pijakan untuk menciptakan karya tari yang mampu memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekitar maupun masyarakat luar. Dengan mengamati dan memahami lingkungan sekitar, Oktia telah menciptakan tarian baru sebagai pembelajaran di sanggar

tari Kipas juga difungsikan pada dunia *entertain* sebagai tari hiburan. Menurut Hadi dalam Kasi Amanda (2022: 15-16) Pendekatan kreatif dalam penciptaan tari yang dilakukan melalui tiga tahapan yaitu, eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Selain pernah mengikuti lomba, tari Kipas ini juga sering ditampilkan pada pesta perkawinan (*Baralek*). Tari Kipas ini memiliki beberapa keunikan tersendiri seperti, penari pada tari ini adalah penari-penari cilik, musiknya yang memiliki suasana bergembira, serta kecentilan dan kelincahan penari anak-anak saat membawakan tari tersebut sehingga memberikan kesan kepada penonton dan penonton juga terkesan setelah melihat tari itu.

Proses kreatif yang telah dilakukan memberikan dampak terhadap hasil akhir dari karya yang diciptakan sehingga karya tersebut dapat dikemas dengan baik, seperti yang dilakukan oleh Oktia kepada penari-penari cilik tersebut mulai mengikuti naluri dari penari dalam improvisasi yang dilakukan secara spontan terhadap gerak-gerak yang muncul dari penari tersebut. Dengan hal tersebut, dalam penciptaan tetaplah diperlukan bagaimana dalam menciptakan gerak sesuai usia penari sehingga karya tari tidak keluar sesuai batasan baik dari segi usia maupun kemampuan dari penari tersebut. Tari ini sering diundang memberikan bukti ketika tari itu tampil pada acara perkawinan, kemudian penonton atau tamu undangan tertarik bahwa ingin mengundang sanggar Galatiak Pitameh untuk mengisi acara ditempatnya. Sejak itu penampilan tari Kipas ini terus-menerus hingga saat ini masih eksis.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti uraikan, tari Kipas di Sanggar Galatiak Pitameh Kota Padang merupakan materi baru yang ada di sanggar yang mana juga sebagai pembelajaran kepada anak-anak sanggar. Pada umumnya tari ini diciptakan untuk penari-penari cilik. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penciptaan tari kreasi yang berjudul tari Kipas yang ditampilkan secara berkelompok dalam pertunjukannya melalui pendekatan kreatif, baik dari koreografer maupun penari. Salah satu bentuk kreatif yang dilakukan adalah bagaimana penata dalam proses garapannya dengan mengamati lingkungan sekitar dan ingin adanya pembaharuan pada dunia tari anak-anak yang umunya di sanggar, kemudian bagaimana respon dari penari-penari cilik tersebut ketika diberikan gerak namun mereka memiliki pengembangan tersendiri sehingga koreografer juga memiliki daya tarik terhadap gerak yang dikembangkannya setelah itu koreografer memilah dan mengkreasikan kembali menjadi gerak yang utuh. Hal demikian dilakukan pada proses eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan.

Rujukan

- Astuti, F. 2021. *Sumbang Duo Baleh: Tolak Ukur Etika Gerak Tari*. Depok: Rajawali Pers.
- Indrayuda. 2017. *Seni Pertunjukan*. Padang: PPs Universitas Negeri Padang.
- Kasi Amanda. 2022. "Proses Kreativitas Koreografi Tari Galombang Sanggar Citra Kembara Kota Padang". *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Universitas Negeri Padang: Padang.
- Nerosti. 2019. *Metafora Tari Dalam Pendidikan*. Padang: Sukabina Press.
- Sugiono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif (Cetakan ke-12)*. Bandung: Alfabeta CV.



Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.

Yuliasma. 2019. "Model Pembelajaran Tagunta di Sekolah Dasar". *Disertasi*. Tidak diterbitkan. Universitas Negeri Padang: Padang.